

Hakikat Manusia dalam Konteks Ilmu Pendidikan Islam

Annisa Nurrahmayanti¹, Diah Nurlatipah², Irwan³

¹STIT NU Al-Farabi Pangadaran, e-mail: yayathidayat512@yahoo.com

²STIT NU Al-Farabi Pangadaran, e-mail: annisanurrahmayanti@stitnualfarabi.ac.id

³STIT NU Al-Farabi Pangadaran, e-mail: diahnurlatipah@stitnualfarabi.ac.id

⁴STIT NU Al-Farabi Pangadaran, e-mail: irwan@stitnualfarabi.ac.id

ABSTRACT

Because there are still many unresolved issues, research into humanity's greatest potential will likely never be resolved. If someone cannot understand human nature, invisible phenomena will eventually appear. The aim of this study is to educate readers about human nature, including the basic principles of human nature and their application in the context of Islamic education. This type of research uses qualitative methodology. Data analysis using analytical descriptive analysis is one of the documentation methods. Based on verified facts, it can be concluded that in the Islamic view, humans are divided into two elements: physical and spiritual. Each has a mutually beneficial relationship with each other, and then Allah creates potential for both of them. The Koran explains it in the terms al-basyar, al-insan, and al-nas. Humans consist of a combination of spirit and body, as well as their existence. Every human being is unique because they are all influenced by different potentials. Humans need other humans as members of society. Islamic education must develop the concepts of qalbiyah and aqlyiah. It must also pursue potential development so that it becomes a means of transforming knowledge in society.

Keywords : Human Nature, Islamic Education Science, Physical, Spiritual

ABSTRAK

Karena masih banyak permasalahan yang belum terselesaikan, penelitian tentang potensi terbesar umat manusia kemungkinan besar tidak akan pernah terselesaikan. Jika seseorang tidak dapat memahami sifat manusia pada akhirnya akan muncul fenomena-fenomena tak kasat mata. Tujuan kajian ini adalah untuk mengedukasi pembaca tentang hakikat manusia, termasuk prinsip-prinsip dasar hakikat manusia dan penerapannya dalam konteks Pendidikan Islam. Jenis penelitian yang digunakan ini menggunakan metodologi kualitatif. Analisis data menggunakan analisis deskriptif analitis merupakan salah satu metode dokumentasi. Berdasarkan pada fakta yang telah diverifikasi, dapat disimpulkan bahwa dalam pandangan Islam, manusia terbagi menjadi dua unsur: jasmani dan golongan rohani. Masing-masing mempunyai hubungan satu sama lain yang saling menguntungkan, dan kemudian Allah menciptakan potensi bagi keduanya. Alquran menjelaskan dengan istilah-istilah *al-basyar*, *al-insan*, dan *al-nas*. Manusia terdiri dari perpaduan ruh dan jasad, serta keberadaannya. Setiap manusia adalah unik karena mereka semua dipengaruhi oleh potensi yang berbeda-beda. Manusia membutuhkan manusia lain sebagai anggota masyarakat. Pendidikan Islam harus mengembangkan konsep *qalbiyah* dan *aqlyiah*. Ia juga harus mengejar pengembangan potensi agar menjadi sarana mentransformasikan pengetahuan pada masyarakat.

Kata Kunci : Hakikat Manusia, Ilmu Pendidikan Islam, Jasmani, Rohani

Corresponding Author : Annisa Nurrahmayanti, STIT NU AL-Farabi Pangadaran, Jl. Raya CigugurKM. 3, Kompleks Pesantren Babakan Jamanis, Kel. Karang Benda, Kec. Parigi, Kab. Pangadaran , e-mail: yayathidayat512@yahoo.com.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk hidup yang sangat penting karena mereka diberkahi dengan segala kualitas dan kondisi yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban dan kapasitas mereka sebagai spesies pilihan Allah SWT di bumi. Anugerah terbesar umat manusia adalah kemampuan untuk melihat diri kita sendiri dan orang lain sebagaimana adanya, inilah pelajaran yang tidak akan pernah luntur atau ketinggalan jaman. Hak asasi manusia pasti mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat manusia Tujuan jurnal ini adalah untuk mengedukasi pembaca tentang hukum Islam mengenai hakikat manusia, termasuk prinsip-prinsip dasar hakikat manusia dan penerapannya perorangan dan khalayak umum.

Hakikat tersebut menggunakan dasar/unsur yang ada dalam benda. Secara umum, penelitian mengenai hakikat manusia telah banyak dilakukan oleh para peneliti, hak asasi manusia akan tetap berjalan karena masih banyak permasalahan yang perlu diselesaikan. Oleh karena itu, dengan asumsi setiap orang memahami kekurangannya masing-masing, maka perlu ada standar yang pasti. Jadi pemahaman tentang hakikat dari manusia masih menjadi permasalahan sepanjang hidup. Perilaku manusia adalah aspek penting untuk dipertimbangkan untuk memastikan bahwa interaksi pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya.

Kemanusiaan dalam konteks Islam mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda dari pandangan agama, atau pemahaman manusia terhadap agama lain. Dalam situasi ini, Ibnu Arabi misalnya, menjelaskan lebih detail tentang hakikat manusia, dengan mengatakan bahwa "Tidak ada makhluk di bumi yang lebih sempurna dari manusia, yang mempunyai kemampuan untuk hidup, memahami, berbicara, melihat, berpikir, dan memutuskan atau memilih." Konsepsi dari Islam, kemanusiaan adalah pokok gagasan sosiologi manusia yang memperlakukan manusia sebagai objek formal dan material (Albina & Aziz, 2022). Dengan latar belakang teoritis, saat ini kita tidak perlu mengetahui materi apa pun yang menciptakan dan melestarikan umat manusia atau yang menjelaskan aspek apa pun dari sifat manusia, yaitu Allah SWT, melalui kandungan Al - Qur'an yang berisi mistri tentang manusia.

Menurut ilmu mantiq, manusia disebut makhluk yang berpikir atau makhluk yang terbatas, yang mengandung arti bahwa arti keterbatasan yang ada adalah akibat dari perbuatan manusia. Manusia mengacu kepada manusia atau hewan yang berpikir bila diucapkan dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan pada penjelasan ini, kita memahami bahwa manusia adalah hewan yang diberi insentif untuk bertahan sebelum menyerah dalam mencapai suatu tujuan, sehingga di beri keunggulan dibandingkan hewan lain dalam hal kesejahteraan, keamanan, dan kualitas hidup. Manusia mempunyai sifat-sifat yang individual karakteristik, namun itu juga memerlukan bantuan orang lain, menunjukkan bahwa manusia merupakan salah satu spesies yang bercirikan monodualisme (Sumanto, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan upaya untuk menganalisis dan menilai secara kritis hakikat manusia dari perspektif Islam. Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode yang disebut analisis filosofis, yang berguna dalam analisis linguistik dan analisis konseptual. digunakan untuk membantu mereka memahami makna yang terlihat jelas dari fakta, sedangkan analisis konsep membantu mereka memahami kata atau kalimat penting yang memiliki makna khusus (Lubis, 2007).

Penelitian ini disebut penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini tidak memerlukan observasi lapangan, namun memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber penelitian (Afiyanti, 2005). Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Langkah pertama adalah pengumpulan data dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Langkah kedua adalah analisis data yang dilakukan dengan metode

analisis isi (Siyoto & Sodik, 2015). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, khususnya pengumpulan buku. Penulisan ini menggunakan analisis deskriptif analitis, yaitu mengekstraksi pokok bahasan, gambaran sistematis, dan fakta - fakta relevan yang berkaitan dengan analisis yang ditulis (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam

Manusia terbentuk dari dua unsur yaitu ruh dan jasad. Ruh dan jasad keduanya mempunyai hubungan erat yang mendasar yang tidak bisa kitaabaikan dalam fitrah manusia. Ruh menghidupi akal (kekuatan dalam berpikir), hati (kekuatan dalam meyakini), nafs (kekuatan dalam merasakan atau mendorong), serta jasad (fisik). Tujuan Allah memberikan potensi kepada manusia adalah agar manusia mampu menunaikan tugasnya sebagai wakil Allah di muka bumi dan sebagai khalifah yang akan mengawasi dunia ini (Ilyas, 2016). Al-Qur'an menggambarkan proses penciptaan manusia dalam dua Langkah. Pertama, tahapan primordial yang mana disini nabi Adam diciptakan dari (*tin*) tanah, (QS. Al- An'am: 2) *Allah menciptakan kalian dari tanah, kemudian ditentukan ajal kematian*. Kemudian diciptakan dari Shalshal, atau tanah kering liat, sebagai salah satu komponen dalam kisah nabi Adam as. Sesuai firman Allah (QS. Al - Hijr: 26): *Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat yang kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk*. Kemudian, manusia diciptakan melalui proses biologis yaitu anak cucu nabi Adam. Melalui proses biologis yang mana diciptakan dari (*nutfah*) air mani yang kemudian di simpan dalam sebuah tempat yang di namakan, selanjutnya Allah merubah air mani tersebut menjadi (*alaqah*) atau segumpal darah yang tergantung dalam rahim seorang ibu dari segumpal darah itu kemudian di rubah menjadi segumpal daging (*mudgoh*) tanpa tulang, sampai Allah memberikan tulang belulang pada daging tersebut, lalu Allah menciptakan *ruh* melalui para malaikat yang di tiupkan pada *mudgoh*.

Al-Qur'an menyebutkan manusia dalam beberapa sebutan, yaitu *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*. Pertama, *al-basyar* yang mana lebih menjelaskan manusia secara lahiriah dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki kedudukan sebagai *al-basyar*. Jadi, Allah memberikan penunjukan tersebut kepada seluruh manusia tidak terkecuali para nabi dan para rasul. Semua dijuluki *al-basyar* namun memiliki derajat perbedaan di antara semuanya. Kata *al-basyar* berasal dari bahasa arab yang mana memiliki arti kulit, rambut, bulu. Julukan *al-basyar* itu lebih kepada manusia sebagai makhluk biologis yang mempunyai kulit, tak lepas dari itu hewan yang ada di hutan juga bisa di katakan sebagai *al-basyar* karena juga memiliki kulit atau bulu, jadi dari sini kita bisa mengambil pelajaran bahwasanya pembeda antara manusia dan hewan itu terletak pada akalnya (*nathik*), jika manusia tidak dapat memanfaatkan akalnya tersebut, maka tidak ada bedanya dengan hewan yang ada di hutan.

Kedua, *al-insan* yang memiliki arti manusia, tetapi lebih menunjukan terhadap mental spiritualnya sebagai manusia. *Al-insan* menggambarkan bahwasanya manusia itu memiliki mental atau perasaan, memiliki rasa sifat lemah lembut, jadi lebih kepada sifat kemanusiaan, maka seorang manusia itu harus bersikap manusiawi baik itu dalam hal positif ataupun negatif. Untuk itu seorang manusia dalam melakukan aktivitasnya harus berlandaskan ajaran Islam.

Ketiga, *al-nas* yaitu menjelaskan bahwasanya eksistensi seorang manusia itu adalah bersosial, dalam artian tidak mampu untuk hidup sendiri, manusia itu berpasangan pasangan, manusia itu makhluk yang berkelompok, makhluk yang membutuhkan interaksi antar sesama, dan selalu membutuhkan orang lain di hidupnya. Dan juga di harapkan saling memberi manfaat terhadap sesamanya. Menurut hadist Nabi, kemaslahatan bagi orang lain jelas diutamakan dalam agama konsep *al-nas*, yang menggambarkan potensi manusia dalam berinteraksi dengan

orang lain dalam lingkungan sosial dan memungkinkan mereka mengambil manfaat dari pengalaman satu sama lain.

Pada konteks makhluk Allah, umat manusia harus memahami status dirinya sebagai duta Allah. Dalam hal ini, seorang makhluk harus menyadari bahwa dia bukanlah orang yang mempunyai sesuatu, tetapi sebaliknya segala sesuatu hanya milik Allah. Manusia sebagai ras pilihan Allah merupakan tujuan utama Allah menciptakan umat manusia (Alim, 2019). Hal ini terlihat dari pernyataan di atas yang menyebutkan bahwa umat manusia mempunyai kewajiban menjaga segala usaha dan aktivitas sebagai wujud syukur kepada Allah melalui perbuatan dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini dijelaskan pada QS. al-Dzariyat (51) ayat 56: “*Dan tidak semata-mata aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah (mengabdikan kepada-Ku)*”.

Keimanan manusia terlihat dari konsep shalat sebagai tanggung jawab, yaitu menyelesaikan segala tuntutan Allah yang berlandaskan ibadah (Afrida, 2018). Seorang hamba melaksanakan ibadah itu tidak hanya yang bersifat langsung kepada Allah (*hablumminalloh*), namun ada juga yang melalui sesama manusia (*hamblumminannas*). Manusia sebagai individu mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dirinya sendiri (Albina & Aziz, 2022). Jujur pada diri sendiri sebagai individu berarti memenuhi kebutuhan diri sendiri, seperti makan, tidur, dan mempunyai waktu untuk mengurus diri sendiri dan orang lain sesuai kebutuhan. Manusia sebagai seorang khalifah, tetapi juga sebagai spesies dominan di dunia, spesies dominan disitu adalah yang bertekad untuk bertahan hidup dan berkembang biak secara sehat. Manusia disebut juga sebagai makhluk monodual yang artinya juga merupakan bagian dari komponen sosial penduduk.

M. Quraish Syihab menegaskan tafsiran kata *liya'budun* dari surah adz zariyat ayat 56, bahwa bukan hanya berarti mereka harus beribadah kepada Allah, pemaknaan seperti ini tidak logis, karena Ketika Allah membutuhkan sembah atau penghormatan seorang makhluk itu hal yang mustahil, karena ibadah manusia itu tidak dapat mengurangi atau menambah derajat Allah karena memang Allah tidak membutuhkan ibadahnya seorang manusia, tapi sebaliknya manusialah yang membutuhkan kepada Allah, namun, Allah menciptakan manusia dan menjadikannya seorang kholifah di muka bumi untuk beribadah kepada Allah yang semua itu akan kembali kepada dirinya sendiri sebagai seorang makhluk, jadi manfaat manusia beribadah itu untuk dirinya sendiri bukan untuk Allah, menghormati hukum internal atau hukum horizontal, yaitu hukum yang mempersatukan dan mempengaruhi umat manusia secara keseluruhan, serta manusia secara perseorangan dengan hubungan antara manusia dengan alam semesta, dimana Allah telah memberikan kehidupan kepada manusia, dan seluruh kehidupan itu dianggap sebagai persembahan kepada Allah.

B. Pentingnya Memahami Hakikat Manusia dalam Pendidikan Islam

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang tidak ada bandingannya dengan ciptaan lainnya. Kontribusi terbesar umat manusia bukan hanya kemampuannya membaca dan menulis, namun juga kemampuannya memahami dan berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, manusia diciptakan untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya air dan ekosistem dunia agar dapat hidup sehat dan harmonis. Dalam arti praktis, pendidikan itu sendiri menjunjung prinsip utama evolusi perilaku atau gaya hidup manusia (Sumantri, 2015). Perilaku atau gaya hidup manusia tentu sangat terlihat perkembangan yang terjadi pada manusia, sedikit menyinggung hubungan pengalaman umat manusia. Manusia diberikan alat yang berguna untuk berpikir dan menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal ini juga memaksa manusia untuk berkembang dan menemukan solusi yang tepat untuk masalah tersebut. Ini merupakan sebuah indikator bagaimana sebenarnya manusia

mengumpulkan informasi setiap hari. Manusia memiliki komponen yang dapat diandalkan untuk mengumpulkan informasi dari manusia, yang kemudian digunakan sebagai ringkasan perspektif untuk diberikan kepada masyarakat umum, khususnya sistem pendidikan (Khasinah, 2013). Pendidikan adalah pemindahan ilmu pengetahuan dari orang yang lebih tua pengetahuannya terhadap yang lebih muda pengetahuannya, dalam rangka memberikan bimbingan, pengajaran, pengembangan moral, dan pelatihan intelektual antar manusia secara sehat.

Teori pendidikan Islam hendaknya didasarkan pada prinsip humanistik. Hal ini penting karena jika hakikat manusia tidak dipahami maka pendidikan Islam tidak akan memiliki arah tujuan yang pasti, bahkan mungkin. Ketika tidak memahami hakikat manusia terlebih dahulu pendidikan Islam tidak akan dipahami secara sempurna (Ainiyah, 2013; Khasinah, 2013). Apabila pendidikan Islam hanya menekankan pentingnya peribadatan dan akhlakul karimah, maka hanya akan mencetak manusia yang taat beribadah dan tidak menghiraukan kemajuan ilmu teknologi. Selain itu juga sebaliknya, jika pendidikan Islam menekankan kajian khalifah, dan hanya mementingkan ilmu teknologi, maka manusia memang akan berkembang dalam hal ilmu teknologi namun akan melupakan bahwa fungsi manusia hanya untuk mengabdikan kepada Tuhanya.

Arti pentingnya konsep ini adalah sebagai berikut: Pertama dan yang terpenting, karena umat manusia terdiri dari materi yang belum matang dan belum berkembang, oleh karena itu, Pendidikan Islam didirikan dengan berlandaskan pada penumbuhan pendidikan qalbiah dan aqliyah sehingga mampu menjadikan peserta didik semakin cerdas dan berlandaskan moral atau etika. Kedua, Al Quran sudah menyebutkan peran manusia sebagai khalifah. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus mampu membimbing dalam mencetak manusia yang memiliki potensi yang maksimal. Ketiga, Pendidikan Islam juga harus mampu menjadi sarana atau panduan proses transformasi ilmu dan budaya di masyarakat.

PENUTUP

Manusia adalah makhluk Allah yang diberi akal untuk berpikir sebelum melakukan sebuah pekerjaan, menurut filsafat, hakikat manusia mempunyai sebuah aliran, yaitu: *Zat*, yang mana manusia merupakan zat yang mempunyai rupa jasad. *Roh*, karena manusia itu bergerak dengan ruh yang mana jasad hanyalah wadah bagi roh, Ada aliran yang mengatakan bahwa manusia terdiri dari roh dan jasad (*dualisme*), begitu juga manusia dalam agama Islam juga terdiri dari ruh dan jasad (materi dan immateri). Alquran mengatakan manusia sebagai *al-basyar*, *al-ins*, dan *al-nas* itu menggambarkan bahwasanya ada tanggung jawab yang harus ditanggung oleh seorang manusia. Manusia memiliki bakat yang berbeda beda yaitu dikarenakan potensi yang di bawanya sejak lahir, dan merupakan makhluk yang tidak bisa hidup sendiri melainkan selalu membutuhkan orang lain, untuk itu haruslah saling memberi manfaat antar satu sama lainnya. Maka dari itu Pendidikan Islam berperan sebagai pedoman bagi manusia terutama dalam mengatur akal dan hati, sehingga mampu mencetak manusia yang memiliki intelektual dan terpuji dalam hal akhlak dan moral, dan juga mampu mencetak manusia yang berpotensi sebagai khalifah di muka bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2005). PENGGUNAAN LITERATUR DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Afrida. (2018). Hakikat Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 16(2), Article 2. <https://doi.org/10.32694/qst.v16i2.788>
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), Article 1.
- Albina, M., & Aziz, M. (2022). Hakikat Manusia dalam Al-Quran dan Filsafat Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), Article 02. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.2414>
- Alim, A. S. (2019). Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>
- Ilyas, R. (2016). MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mawaizh : Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.32923/maw.v7i1.610>
- Khasinah, S. (2013). HAKIKAT MANUSIA MENURUT PANDANGAN ISLAM DAN BARAT. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.480>
- Lubis, N. (2007). *Manuskrip, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Puslitbang Departemen Agama RI.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono, S. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sumantri, M. S. (2015). *Pengantar Pendidikan* (370; Vol. 1, Issue 370, pp. 1–43). Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4028/>